HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN JUMLAH PENDAPATAN DENGAN KEMACETAN KREDIT SEPEDA MOTOR
(Studi Konsumen PT. Mega Finance Padang)

SKRIPSI

Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

Oleh:

ALDHI INDRA
BP. 04191015

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2009

ABSTRAK

Aldhi Indra, BP 04 191 015. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jumlah Pendapatan dengan Kemacetan Kredit Sepeda Motor, Studi: PT. Mega Finance Padang. Pembimbing I: Drs. Rinaldi Eka Putra, M.Si, Pembimbing II: Drs. Alfan Miko, MSi. Tebal Skripsi: 93 Hal, Bab I–Bab IV, 26 buku + 4 skripsi + 3 artikel internet.

Sekarang ini perusahaan pembiayaan (*finance*) telah banyak memberikan kemudahan bagi konsumen untuk memiliki sepeda motor, misalnya dengan memberikan uang muka yang murah. Hal ini menyebabkan konsumen tertarik untuk melakukan kredit sepeda motor tanpa mempertimbangkan bagaimana cara membayar angsuran kreditnya sehingga dapat menyebabkan terjadinya kemacetan pembayaran.

Masyarakat secara sosiologis diasumsikan heterogen, dimana memiliki perbedaan baik dari segi pendidikan dan pendapatan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat diketahui alasan terjadinya kemacetan kredit sepeda motor. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan dengan kemacetan kredit sepeda motor.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatif, yakni penelitian penjelasan yang menguji hubungan antara variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini merupakan penelitian survai dengan teknik pengambilan sampel secara *random sampling* (teknik sampel acak). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan ditarik 100 orang responden kemudian diuji dengan menggunakan test chi-kuadrat dan koefisien kontingensi Cmaks yang berguna untuk melihat hubungan antar dua variabel yang diuji. Paradigma yang dipakai adalah fakta sosial, dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional.

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kemacetan kredit sepeda motor. Tingkat pendidikan tidak bisa menjadi ukuran banyaknya terjadi kredit macet sepeda motor sekarang ini. Tetapi dengan jumlah pendapatan terdapat hubungan yang signifikan terjadinya kemacetan kredit sepeda motor, karena jumlah pendapatan konsumen sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran kreditnya. Selain itu, jangka waktu kredit sepeda motor, besar uang muka, angsuran setiap bulan, pasangan membantu atau tidak membayar angsuran dan saat memasuki tahun ajaran baru sekolah atau lebaran mempengaruhi terjadinya kemacetan kredit sepeda motor.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia secara keseluruhan akan selalu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat ekonomi yaitu persoalan yang menghendaki manusia untuk membuat keputusan dalam melakukan suatu kegiatan ekonomi. Kebutuhan manusia adalah suatu keinginan untuk memperoleh dan mengkonsumsi barang tertentu.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Mark dan Engel (1939) menyebutkan bahwa manusia lahir ke dunia bukan sebagai makhluk yang bebas, tetapi mereka juga dibatasi oleh kondisi material yang melingkupi kehidupannya. Mereka dihadapkan pada keharusan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dimana menurut Marx, kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terus meningkat mengikuti keinginan manusia yang tak terpuaskan. Begitu kebutuhan satu terpenuhi, maka kebutuhan yang baru akan muncul, sehingga disepanjang hidupnya manusia dihadapkan pada perjuangan materil yang tak pernah selesai (Sunyoto, et al. 1993: 65).

> "Dalam setiap manusia akan selalu terdapat keinginan yang relatif tidak terbatas untuk menikmati berbagai jenis barang yang dapat memenuhi kebutuhannya. Keinginan ini dapat dibedakan kepada dua bentuk yaitu keinginan yang disertai oleh kemampuan untuk membeli barang dan jasa yang diingini dan keinginan yang tidak disertai oleh kemampuan untuk membeli (Sukirno, 2000: 4)".

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tentunya sudah pasti akan memunculkan berbagai macam dorongan (*drives*) yang menggerakkan orang untuk berbuat atau

bertingkah laku menjadi aktif dan dinamis. Dorongan ini dapat diartikan sebagai suatu desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup (Kartini, 1994: 206). Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal dan pikiran oleh Allah SWT akan berusaha untuk melakukan tindakan tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan melakukan kegiatan konsumsi akan kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan manusia akan sepeda motor. Dahulunya, kepemilikan terhadap sepeda motor merupakan suatu alat yang mampu ditujukan untuk memenuhi hasrat-hasrat konsumtif dari orang-orang yang memiliki hidup lebih makmur (Nugroho, 2001: 87). Kini sepeda motor tidak hanya dimiliki oleh mereka yang berada pada kelas menengah ke atas, tetapi mereka yang berada pada kelas menengah bawah juga bisa memiliki sepeda motor.

Kegiatan konsumsi masyarakat terhadap sepeda motor tersebut dipandang dalam sosiologi bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis manusia, tetapi juga terkait kepada aspek-aspek sosial budaya. Melalui aktifitas yang dilakukan oleh konsumen terhadap kepemilikan sepeda motor dapat memberikan kesempatan bagi individu sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri dan mampu mengelompokkan individu ke dalam ukuran dari status yang terdapat dalam lingkungan sosialnya.

"Munculnya ekspansi (perluasan) pasar yang merupakan salah satu bentuk implikasi dari pesatnya arus globalisasi juga telah mampu mendekonstruksikan stratifikasi sosial, sehingga perilaku konsumtif sangat dimungkinkan merebak ke segala lapisan sosial (Mangunwijaya., et al. 2000: 190)".

Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang mengakibatkan jatuhnya pendapatan *riil* masyarakat, bertambahnya tingkat kemiskinan, tingginya angka pengangguran serta sempat naiknya harga BBM tidak mempengaruhi minat masyarakat untuk memiliki sepeda motor dan sebaliknya, kenaikan harga BBM tersebut mendorong pengalihan penggunaan alat transportasi mobil / angkutan umum ke sepeda motor (http://www.kompas.com).

Seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap sepeda motor, maka masyarakat berupaya untuk memiliki sepeda motor dengan sistem kredit. Apabila mereka menggunakan transportasi umum maka akan membuat pengeluaran menjadi meningkat. Untuk mengatasi banyaknya pengeluaran tersebut, masyarakat berusaha untuk memiliki sepeda motor.

Dahulu, seseorang cenderung merasa malu untuk menggunakan sistem kredit karena mereka akan dinilai masuk ke dalam masyarakat yang kurang mampu ekonominya (kelas bawah) dan pada umumnya masyarakat yang menggunakan sistem kredit tersebut berasal dari orang yang berpendidikan rendah. Berbeda halnya dengan masa sekarang dimana banyak masyarakat yang sudah tidak merasa malu lagi untuk melakukan kredit, ini terjadi karena tingkat kebutuhan yang terus meningkat. Tidak sebandingnya jumlah pendapatan dengan tingkat kebutuhan membuat perusahaan perkreditan semakin banyak diminati untuk menjadi alternatif memenuhi kebutuhan konsumen terhadap sepeda motor.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam melihat hubungan antara tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan dengan kemacetan kredit sepeda motor, terdapat banyak aspek yang menjadi indikator dari responden sebagai penyebab terjadinya kredit macet sepeda motor. Diantaranya adalah uang muka yang kecil, angsuran kredit yang besar, sehingga jangka waktu kreditnya lama, pasangan responden tidak ikut membantu, serta membayar kebutuhan lain yang lebih penting.

Dengan uang muka yang kecil dibayar responden sehingga menyebabkan angsuran setiap bulannya menjadi lebih besar. Disini responden lebih banyak memilih melakukan kredit dalam jangka waktu yang lama yaitu selama 3 tahun. Upaya untuk membayar angsuran kreditnya pun tidak dibantu oleh pasangan responden sehingga membuat responden menjadi kesulitan sendiri mengatasinya. Penyebab pasangan responden tidak ikut membantu karena pasangan responden ada yang tidak bekerja dan ada yang bekerja tapi mempunyai penghasilan yang kecil. Sementara penghasilan responden sendiri hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Oleh karena itu responden berusaha mencari alternatif lain agar kredit sepeda motor dapat dilunasi, misalnya dengan mencari pekerjaan sampingan.

Berdasarkan temuan data hasil penelitian yang didapat dilapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kemacetan kredit sepeda motor.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah pendapatan dengan kemacetan kredit sepeda motor.

Saat sekarang ini, tingkat pendidikan tidak bisa menjadi ukuran dalam melihat konsumen melakukan kredit sepeda motor dan banyaknya terjadi kredit macet sepeda motor. Ini tidak saja banyak dilakukan oleh konsumen yang berpendidikan rendah, tapi juga banyak dari konsumen yang berpendidikan tinggi.

Apa yang dilakukan oleh PT. Mega Finance sudah tepat yaitu tidak melihat dari tingkat pendidikan konsumen dalam melakukan kredit. Tapi PT. Mega Finance melihatnya dari jumlah pendapatan konsumen konsumen, karena ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran kreditnya.

4.2 Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyarankan sebelum membeli sepeda motor dengan sistem kredit, sebaiknya pertimbangkan terlebih dahulu segala sesuatunya. Salah satunya dengan membayar uang muka yang lebih besar. Ini bertujuan agar orang yang melakukan kredit tersebut nantinya tidak mearasa berat dalam membayar angsuran kreditnya setiap bulan.. Selain itu, PT. Mega Finance juga harus berhati-hati memberikan kredit kepada calon konsumennya, karena banyak terjadi konsumen memanipulasi jumlah pendapatannya. Hal ini perlu diperhatikan agar mengurangi terjadinya kemacetan kredit sepeda motor.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Asmawi. 1997. **Diktat Statistik Ilmu Sosial: Non-Parametrik dan Parametrik**. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

A.W Widjaja. 1985. Peranan Motivasi Dalam Kepemimpinan. Jakarta: Akademi Persindo.

Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2006. **Padang Dalam Angka**. Padang: BPS Kota Padang Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA).

Damsar. 2002. ***Sosiologi Ekonomi***. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Diana, Anastasia, dan Adriana, Dedi. 2000. ***Faktor Emosi Dalam Perilaku Konsumen***. Editor Fandy Tjiptono. Jogyakarta.

Herlambang, T. 2002. ***Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Horton, Paul B. 1992. ***Sosiologi Jilid 1***. Jakarta: Erlangga.

Johnson, D Paul, 1994. ***Teori Sosiologi Klasik dan Medern***. Jakarta: PT. Gramedia.

J. S. Badudu. 1994. ***Kamus Indonesia***. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kartono, Kartini. 1994. **Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kotler, Philip. 1998. ***Manajemen Pemasaran Jilid 1***. Jakarta: Erlangga.

Lury, Celia. 1998. ***Budaya Konsumen***. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mangunwijaya, Sumartono (et.al). 2000. **Referensi Politik, Kebangkitan Agama dan Konsumerisme**. Yogyakarta: Interfidei.

Ma'aruf. Hendri. 2005. ***Pemasaran Ritel***. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Megawangi, Ratna. 1999. ***Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender***. Bandung: Mizan.

Nasution. 1999. ***Sosiologi Pendidikan***. Jakarta: Bumi Aksara.